

NILAI PENDIDIKAN DALAM MITOS DANAU PAUH KECAMATAN JANGKAT KEBUPATEN MERANGIN

Nurul Hafizah, Puji Tri Aryanti*, Baitullah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Merangin

Corresponding author: triaryantipuji@gmail.com

Abstrak

Cerita mitos Danau Pauh sudah jarang diceritakan, dikarenakan terbatasnya penutur dan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya. Sementara itu, mitos tersebut belum pernah diarsipkan atau didokumentasikan. Sehingga dikhawatirkan akan hilang dari memori masyarakat sehingga tidak akan pernah diketahui oleh generasi yang akan datang. Hal ini akan merugikan khazanah kebudayaan nasional Indonesia. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita mitos Danau Pauh terdapat tiga hal yaitu, pertama nilai pendidikan religius, nilai religius merupakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa didasari pada pengakuan adanya Tuhan Yang Maha Esa, pencipta, rasa, serta sikap ketuhanan yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan sakralitas. Nilai religius juga dapat dikatakan nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Kedua nilai pendidikan moral, moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima, umumnya mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak, budi pekerti dan sosial. Ketiga nilai pendidikan sosial, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dianjurkan untuk saling membantu terhadap sesama manusia lain.

Kata Kunci: nilai pendidikan, mitos, danau pauh

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Menurut Djojosoetroto (2017:22) karya sastra merupakan hasil karya salah satu cabang kebudayaan, yakni kesenian. Seperti hasil kesenian umumnya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Sedangkan menurut Suharianto (dalam Istiqomah dan Sumartini, 2014:2) Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah suatu kenyataan bahwa pengarang senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia senantiasa terlibat dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. Karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita.

Sastra berfungsi sebagai ajaran sehingga sastrawan dianggap sebagai guru atau filosof, Sastra berusaha mempengaruhi masyarakat dengan memberikan ajaran termasuk kedalam retorika yang keduanya menggunakan linguistik. Pembelajaran sastra merupakan cara yang harus ditempuh dalam dunia pendidikan. Pengekspresien

diri, menggali karakter, serta menjadikan wahana menggugah pemikiran peserta didik. Menurut Tindaon (2012:7) Sastra memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan. Sejalan dengan itu, pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan dalam menghadapi lingkungan, realitas kehidupan, dan sikap pendewasaan. Melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus budi pekerti, dan santun. Dari berbagai karakter yang dapat dibentuk melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa mampu membentuk dirinya menjadi manusia yang seutuhnya, lengkap dengan keunikannya, sehingga dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan terus berkarya demi mengisi kehidupan yang bermanfaat dan bermakna.

Karya sastra merupakan sebuah kata yang tentunya sudah tak asing lagi jika terdengar ditelinga kita. Terutama bagi yang sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah atau perguruan tinggi. Salah satu jenis karya sastra adalah mitos, mitos merupakan jenis karya sastra lama yang disampaikan dari mulut kemulut yang secara turun temurun dan dipercayai oleh beberapa masyarakat atau sekelompok masyarakat. Menurut Damayanti (2017:1) Mayoritas cerita rakyat yang dikisahkan secara turun temurun masuk dalam kategori sastra lama. Secara umum, sastra lama mencakup Dongeng, mitos, legenda, sage, fabel, parabel, gurindam, pantun, hingga mantra.

Mitos merupakan cerita prosa rakyat yang menceritakan sebuah cerita dengan latar belakang masa lalu, berisi tafsir tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, dan diyakini terjadi oleh mereka yang menganutnya atau pemiliknya. Menurut Christensen (dalam Angelina, 2015:191) mitos adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut. Mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang berarti dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Cerita sebuah masyarakat harus digali, dipelajari dan diteliti karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang patut dipedomani, seperti yang diungkapkan Nurana (dalam Sarp'i, 2011: 4) nilai-nilai lama yang tersimpan dalam cerita rakyat apabila dikaji, dianalisis memiliki sifat universal dan berlaku untuk segala zaman. Karena itu, cerita asal-usul suatu kejadian masyarakat masih perlu di direkam sebelum terlanjur punah karena dianggap sudah usang. Terlebih semakin pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan bentukan-bentukan dengan budaya asing semakin kerap terjadi. Hal itu akan tersisihnya kebudayaan asli daerah, termasuk di dalamnya cerita asal-usul kejadian masyarakat. Apabila kebudayaan daerah itu sendiri tidak dimiliki kemampuan untuk mempertahankan keberadaannya dan tidak mampu mengembangkan diri sendiri secara kreatif.

Untuk mengatasi hilangnya nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam mitos suatu peristiwa maupun peristiwa yang ada relevansinya dengan nilai pendidikan. Maka, harus adanya usaha pemerintah untuk menggalakkan penulisan kembali cerita-cerita mitos masyarakat yang ada relevansinya dengan pendidikan untuk dipelajari semua kalangan. Cerita tersebut digali dan didokumentasikan untuk dapat dipelajari kembali oleh kalangan pelajar maupun masyarakat umum. Banyak cerita rakyat yang mengisahkan sebuah desa yang mengandung nilai pendidikan. Cerita tersebut harus didokumentasikan dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah sebagai cikal bakal kebudayaan nasional, jika tidak didokumentasikan maka dikhawatirkan cerita tersebut akan hilang dari masyarakat karena tidak ada lagi pencerita atau penuturnya.

Setiap masyarakat memiliki mitos tersendiri, begitu juga dengan Desa Pulau Tengah Dusun Danau Pauh Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Desa ini memiliki mitos yang sangat terkenal di kalangan masyarakat setempat maupun di luar daerah. Menurut informan dari bapak Rosudi selaku Pemuko Adat di Dusun Danau Pauh menceritakan mitos Danau Pauh. Yang terjadi di setiap tahun, mitos itu mengisahkan tentang fenomena alam yang terjadi di Danau, yang apa bila terjadi hujan angin tiga hari berturut-turut, ikan, udang dan kuyung (siput) akan menepi di pinggir danau, fenomena tersebut dikatakan oleh masyarakat Dusun Danau Pauh dengan sebutan *Tubon*. Akan tetapi fenomena tersebut dipercayai oleh masyarakat ada kaitannya dengan dewa-dewa di Gunung Masurai. Fenomena tersebut terjadi karena dewa-dewa sedang mengadakan pesta pernikahan dan mengambil ikan, udang, kuyung (siput) dari danau sebagai makanan mereka, dari hal tersebut lah terjadi yang namanya *Tubon*.

Berdasarkan uraian singkat fenomena yang terjadi di atas maka perlu diadakan pengkajian dan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada cerita mitos Danau Pauh Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin, sepanjang pengetahuan penulis belum ada peneliti sebelumnya yang meneliti masalah tersebut. Supaya dari hasil penelitian nilai-nilai pendidikan dalam cerita mitos Danau Pauh Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin akan terungkap sehingga selalu diketahui masyarakat Desa Danau Pauh khususnya dan masyarakat luas pada umumnya serta dapat menambah kekayaan kebudayaan daerah Kabupaten Merangin dan kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Kajian Literatur Nilai Pendidikan

Nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari, untuk membedakan permasalahan yang satu dengan yang lainnya. Istilah nilai mempunyai pengertian yang hampir mirip dengan kebaikan. Menurut Gusnetti dkk (2015:185) nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya, nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. Menurut Frimayanti (2017:230) nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Sedangkan menurut Arifin (dalam Frimayanti 2017:230) nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut.

Pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Purwanto (dalam Gusnetti dkk, 2015:185) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Menurut Faturrahman dkk (2012:1) pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari,

dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa. Sedangkan menurut Frimayanti (2017:237) Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mulia didalam Islam dan mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi manusia, oleh karena itu aktifitas manusia dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai nilai moral.

Dalam hubungan dengan nilai-nilai pendidikan, pendidikan tidak hanya agar anak mengerti, memahami dan sadar pada nilai yang berlaku dilingkungan sekitar, tetapi juga mereka melaksanakan pendidikan itu secara loyal demi kesejahteraan dan jadi memotivasi tindakan manusia. Memberikan nilai berarti memotivasi anak untuk mewujudkan tujuan yang ingin di capainya. Bernilai berarti menjadi perhatian, keinginan untuk mencapai sesuatu keputusan baik secara lahiriah maupun rohaniah atau kedua-duanya.

Mitos

Mitos merupakan cerita prosa rakyat yang menceritakan latar belakang masa lalu, berisi tafsir tentang alam semesta dan keberadaan mahluk di dalamnya, dan diyakini terjadi oleh mereka yang menganutnya atau pemiliknya. Menurut Christensen (dalam Angelina, 2015:191) mitos adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut. Menurut Keesing (dalam Viora 2017:70) "Mitos ialah cerita tentang asal mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum (atau di belakang) alam duniawi yang kita hadapi ini". Mitos dapat juga berupa cerita (karya sastra) untuk menyatakan sejumlah aspek aturan kosmos. Mitos tidak dinilai dari benar atau salah, tetapi dari fungsi sosialnya antara lain, untuk mengukuhkan integrasi masyarakat, alat kontrol sosial, memadukan kekuatan kebersamaan yang terpecah, solidaritas sosial, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal.

Mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang berarti dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Ilham (2020:23) Mitos merupakan satu entitas yang sangat dekat dengan masyarakat, mitos tidak hanya menjelma cerita-cerita mistik yang dipercayai, mitos juga berpengaruh terhadap praktik-praktik atau tindakan sosial masyarakat. Mitos menjelma aturan-aturan sebagaimana aturan agama dan norma susila, yang menentukan batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilampaui oleh masyarakat dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu yang sebenarnya sulit diterima akal, namun jika dilanggar maka akan mendapat sanksi sosial di tengah lingkungannya. Dalam banyak kasus ditemukan bahwa mitos juga menjadi sarana masyarakat dalam menunjukkan perilaku-perilaku religiusitas dan spiritualitasnya, atau ritual-ritual tertentu dilakukan sebagai media dalam menghubungkan dirinya dengan Tuhan yang maha esa atau menghubungkan dengan para dewa dan roh-roh luluhur (dalam kepercayaan tertentu). Menurut Iswidayanti (2007:180) mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah bersifat statis, kekal.

Kemudian menurut Suarta dan Dwipayana (2014:3) mitos adalah bagian ritual yang diucapkan dan cerita yang diperagakan oleh ritual. Dalam suatu masyarakat, ritual dilakukan oleh pemuka-pemuka agama untuk menghindarkan bahaya atau mendatangkan keselamatan. Ritual adalah cerita yang selalu dan tiap kali diperlukan minalnya berkaitan dengan panen, kesuburan, inisiasi anak muda ke dalam kebudayaan masyarakat dan upacara kematian. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos berarti cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta

tujuan hidup yang dijelaskan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia. Penjelasan-penjelasan ini bersipat mendidik.

Nurgiyantoro (dalam Viora 2017:71) menjelaskan bahwa mitos dapat dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan isi yang dikisahkan, yaitu sebagai berikut:

1. Mitos Penciptaan Mitos penciptaan atau disebut juga mitos asli adalah mitos yang menceritakan atau menjelaskan awal mula kejadian sesuatu. Tiap masyarakat yang berlatar belakang budaya tertentu pada umumnya memiliki mitos yang berkisah tentang awal mula penciptaan itu, sebagai contoh di masyarakat Jawa terdapat mitos yang mengisahkan terjadinya Gunung Merapi.
2. Mitos Alam Mitos alam adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah seperti formasi bumi, pergerakan matahari, perbintangan, perubahan cuaca, karakteristik binatang, dan lain-lain. Selain ditemukan di Jawa, mitos jenis ini juga banyak terdapat di berbagai budaya di pelosok dunia, misalnya mitos yang berasal dari Yunani klasik.
3. Mitos Kepahlawanan Mitos kepahlawanan (*hero myths*) adalah mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar kemanusiaan. Jadi, tokoh cerita yang ditampilkan adalah tokoh yang memiliki kekuatan supranatural, keajaiban, atau kualifikasi lain sebagaimana yang dimiliki dewa-dewa, atau manusia setengah dewa, yang dikisahkan dalam perjalanan hidupnya yang luar biasa.
4. Mitos Sejarah Mitos ini merupakan mitos yang hubungannya dengan peristiwa sejarah, peristiwa dan tokoh yang benar-benar ada dan terjadi. Jadi, mitos ini merupakan gabungan antara cerita mitos dengan tokoh dan peristiwa sejarah. Tokoh dan sebagian peristiwanya dapat ditemukan dalam sejarah, namun sebagian peristiwa yang lain sulit dibuktikan kebenarannya dan bahkan kurang dapat diterima logika biasa.

Berdasarkan pengertian atau definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan karakteristik dari mitos adalah sebagai berikut:

1. Salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain.
2. Cerita tentang peristiwa-peristiwa yang tidak biasa.
3. Sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu dan telah berakar kuat di dalam masyarakat.

Dalam dunia modern, mitos juga memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam organisasi. Kepercayaan terhadap mitos membentuk pola pikir manusia dan bahkan nilai-nilai dalam organisasi. Menurut Angelina (2015:192) Fungsi yang dapat diambil dari mitos penciptaan bahwa mitos ini memperkenalkan manusia pada kekuatan yang lebih besar yang "menciptakan" manusia. Mitos penciptaan ini juga memperkenalkan manusia pada dunia para dewa, yang harus dihormati dan mengajarkan manusia untuk tidak merusak hasil ciptaan lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan dari mitos adalah sebagai perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada. Mitos memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Nilai yang dibawa oleh mitos juga mengandung kebenaran. Walaupun manusia sudah hidup di zaman modern, mitos masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Mitos memberikan manusia sesuatu untuk dipercaya dan ditakuti, dan mitos juga membawa harapan bagi manusia.

Temuan

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Cerita Mitos Danau Pauh yaitu nilai pendidikan religius, moral dan nilai pendidikan sosial.

a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius merupakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa didasari pada pengakuan adanya Tuhan Yang Maha Esa, pencipta, rasa, serta sikap ketuhanan yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan sakralitas. Nilai religius juga dapat dikatakan nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

Nilai pendidikan religius dalam cerita mitos Danau Pauh Kecamatan Jangkat dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut: *"Seperti dalam cerita mitos, adanya tumbal diyakini apabila berbuat hal tidak baik akan mendatangkan malapetaka dan adanya dewa-dewa.* (paragraf 1, 4: 5, 2) Dalam cerita mitos Danau Pauh, diceritakan bahwa ada pantangan yang disebutkan oleh Bapak Tamol yaitu *"jangan bilang di danau tidak ada penunggu, jangan melakukan perbuatan tak senonoh, hargai dan berbuat sopan santun lah ketika berkunjung"*.

Berdasarkan kutipan tersebut nilai pendidikan yang dapat kita ambil adalah kita harus Mempercayai hal-hal yang dilarang atau dipantang dalam adat atau kepercayaan. Pantangan merupakan suatu perintah yang didalamnya berisikan larangan untuk tidak melakukan sesuatu di mana jika melanggar biasanya dipercaya akan terjadi hal-hal negatif.

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima, umumnya mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak, budi pekerti dan sosial. Menurut Etikarini (2018:41) nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

Nilai pendidikan moral dalam cerita Mitos Danau Pauh Kecamatan Jangkat dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut: *"Diceritakan pada saat korban bermain-main bersama teman-temannya, sambil bercanda korban melontarkan kata "mano nyan penunggu danau ni, cibi tunjuk dangan kami (tunjukkan wujud mu pada kami)". Hal tersebut dilakukan untuk menakuti teman-temannya, mendengar hal itu teman korban menegur korban agar tidak berbicara hal yang aneh-aneh"*(paragraf 3:1) Dari kutipan tersebut nilai pendidikan yang dapat kita ambil adalah Jangan angkuh dan sombong karena setiap perbuatan pasti ada balasannya. Perbuatan angkuh atau sombong sangat dilarang dalam islam, dan merupakan perbuatan akhlak tercela yang sangat dibenci Allah SWT. Mengapa kita harus menjahui perbuatan tersebut, karena kesombongan hanya akan membawa kita pada kehancuran dan dapat dibenci oleh orang-orang sekitar kita. perbuatan tersebut sesuai dalam cerita mitos Danau Pauh yang ditunjukkan oleh korban yang tengelam di danau.

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa korban telah melanggar nilai pendidikan moral dan korban berbuat sombong dan angkuh. Maka dari cerita tersebut, kita sebagai orang lain dapat menjadikan peristiwa tersebut sebagai pelajaran, supaya kita tidak berbuat sombong atau angkuh.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Menurut Etikarini (2018:41) Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungan dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.

Nilai pendidikan sosial dalam cerita mitos Danau Pauh Kecamatan Jangkat dapat ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut: *"disana ia tak sengaja menemukan anak kecil yang masih berumur sekitar tiga bulan, dia melihat disekeliling Danau ia tidak menemukan seseorangpun, karena merasa iba iyaupun membawa anak tersebut di pondok tempat dia sering beristirahat, tak lama kemudian ibu dari anak tersebut datang dan mengambil anaknya"* (paragraf 1:2)

Dari kutipan tersebut nilai pendidikan yang dapat kita ambil adalah kita harus berbuat baik dan saling tolong menolong tanpa memandang bulu. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dianjurkan untuk saling membantu terhadap sesama manusia lain. Dengan membantu orang yang mengalami kesusahan dan membutuhkan bantuan. Nilai pendidikan sosial ini dimiliki oleh Sa'i yaitu ketika beliau bertemu dengan orang yang belum ia kenal, Sa'i tidak sombong dan berantraksi baik kepada orang tersebut dan ia juga menolong orang yang belum ia kenal. Dari kutipan singkat cerita tadi, maka hendaklah kita harus sentiasa tolong-menolong dalam hal kebaikan, kita sebagai manusia senantiasa bermamfaat untuk orang lain dengan cara menolong orang yang sedang membutuhkan. Dan ketika kita menolong seseorang janganlah kita memilih orang, selagi hal tersebut baik maka bantulah dan ikhlas dalam menolong.

Simpulan

1. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai.
2. Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
3. mitos adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut.
4. Setelah dianalisis cerita mitos Danau Pauh memiliki nilai-nilai pendidikan sebagai berikut, nilai pendidikan religius yaitu mempercayai hal-hal yang dilarang atau dipantang dalam adat atau kepercayaan. Nilai moral yaitu jangan angkuh dan sombong karena setiap perbuatan pasti ada balasannya. Dan nilai pendidikan sosial yaitu kita harus berbuat baik dan saling tolong menolong tanpa memandang bulu.

Referensi

- Angeline, Mia. "Mitos dan budaya." *Humaniora* 6.2 (2015): 191-200.
Djojuroto, Kinayati. 2017. *Aliran-Aliran Sastra Dalam Perspektif Teori Sastra*. Yogyakarta: Graha Cendekia

- Damayanti, Rini. 2017. Sastra lama. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: pendidikan bahasa dan sastra indonesia fakultas bahasa dan sains universitas wijaya kusuma Surabaya
- Gusnetti, S, & Isnanda, R.(2015). Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatra Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* V1.i2, 183, 192
- Iswidayanti, Sri. "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community)." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 8.2 (2007).
- Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2017): 227-247.
- Ilham, Lailul. "Mitos Wringin Sepuh dalam Kajian Islam." *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4.1 (2020): 22-42.
- Suarta Made, Dwipayana Kadek Adhi. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tindaon, Yosi Abdian. "Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter." *Basastra* 1.1 (2012).
- Viora, Dwi. "Sejarah, Mitos, Dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal." *Jurnal Basicedu* 1.2 (2017): 66-75.